

PENGANTAR FILSAFAT KEILAHIAN (TEOLOGI)

Ragam Pemahaman tentang Tuhan



Judul Buku : *Pengantar Filsafat Keilahian (Teologi):
Ragam Pemahaman tentang Tuhan*

Bahasa : Indonesia

Penulis : Robert Setio

ISBN : 978-602-6806-17-8

Terbit : 2020

Dimensi : 14,5 x 20,5 cm

Penerbit : Duta Wacana University Press

Peresensi : Moshe William Daniel*

PENDAHULUAN

Dalam kebanyakan masyarakat awam, sering ditemui pandangan bahwa belajar filsafat artinya menjadi anti-Tuhan. Dalam kekristenan sendiri, hal ini banyak terjadi terutama oleh mereka yang menafsirkan ayat Kolose 2:8, “Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus” (terjemahan TB-LAI), sebagai menafikan filsafat. Hal ini tentunya adalah pemahaman yang keliru, karena agama sendiri nyatanya lahir dari perenungan yang menggunakan juga pemikiran-pemikiran filsafat. Selain itu, filsafat sendiri adalah sebuah ilmu yang beragam, sehingga tidak semua pemahaman di dalam filsafat mengarah pada penolakan terhadap Tuhan maupun agama.

Adapun aliran filsafat yang membahas dan mengkaji hal tersebut secara dalam adalah filsafat keilahian. Dalam bidang ini, pandangan yang tadi disebutkan di awal menjadi tidak berlaku karena pembahasannya mengarah pada analisa mengenai Tuhan yang didekati lewat akal budi dan rasio,

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: moronrelationship@gmail.com

bukan hanya sebuah perasaan dari hati yang sifatnya subjektif. Inilah yang coba penulis bawakan dalam buku ini. Di sini penulis mengumpulkan topik-topik yang erat dengan filsafat keilahian.

Sebagaimana disebutkan dalam buku ini, lahirnya buku ini juga dari konteks keunikan teologi UKDW yang sedikit banyak dipengaruhi oleh keputusan pemerintah. Keputusan pemerintah tersebut jika dibaca secara sekilas tentunya mempersempit makna teologi menjadi hanya sebuah ilmu yang bersifat statis dan berpaku pada hafalan. Ada beberapa usaha-usaha untuk tidak mengunci teologi pada definisi tersebut, salah satunya adalah dengan menghadirkan mata kuliah filsafat teologi. Mata kuliah ini juga dibedakan dari mata kuliah filsafat ketuhanan meskipun secara definitif, kedua hal tersebut tidaklah memiliki makna yang berbeda.

Hadirnya mata kuliah ini tentu melebarkan makna teologi menjadi sebuah ilmu yang sifatnya rasional dan logis. Ini juga memberi kesadaran pada banyak orang, termasuk akademis teologi, bahwa filsafat dan teologi kini semakin disadari sebagai dua hal yang berbeda namun bisa saling melengkapi. Adapun salah satu usaha menyempurnakan pemaknaan tersebut dibuat oleh penulis dalam buku ini.

Buku ini tebalnya 178 halaman. Pembahasan dalam buku ini cukup berbobot dan disampaikan dengan pembahasan yang baik. Pembaca akan dengan mudah memahami cara pandang buku ini, terlebih karena istilah-istilah yang digunakan cenderung umum, dan jika pun ada istilah yang khas filsafat, selalu disertai dengan penjelasan yang memadai. Sayangnya, ada beberapa istilah kunci seperti

misalnya *teis* atau kata agama yang mengalami *typo* sehingga saya sempat kebingungan membacanya di awal (Setio, 2020: 56, 62). Meskipun demikian, tidak mengurangi bobot isi buku ini.

FILSAFAT SEBAGAI SEBUAH PROSES YANG KRITIS, SISTEMATIK, DAN ANALITIK

Filsafat sendiri memiliki ciri khas akan kekritisan dan sistematikanya, yang dalam beberapa bagian tertentu sangatlah ketat. Itulah yang saya lihat diperlukan dalam penulisan suatu buku bahan ajar filsafat. Penulis memasukan bahan-bahan dan diskusi-diskusi tertentu dengan ketat dan berusaha sebisa mungkin menghindari bias subjektif. Sistematika buku ini cukup menarik di mana pemahaman pembaca coba dibangun dan diarahkan dalam tiap bab. Ini menjadikan bab sebelumnya memiliki fungsi memperkuat bab berikutnya dan sebaliknya bab selanjutnya menjadi semacam konfirmasi akan pemahaman yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Ini kiranya cocok dengan tujuan utama penulisan buku ini, yaitu menghadirkan materi filsafat keilahian yang berkualitas dan sistematis bagi mahasiswa S1 teologi tahun pertama.

Meskipun bersifat berantai dan saling berkait, tiap bab dalam buku ini tetap setia dalam topiknya masing-masing, sebagaimana dituliskan dalam judul tiap babnya. Misalnya saja di bab 3 yang membahas ateisme, pembahasan dalam bab ini oleh penulis dibentuk secara netral dan kritis dengan mengumpulkan model-model argumen mengenai ateisme. Menariknya,

penulis tidak serta merta menyerang atau mempertentangkannya dengan model teologi Kristen, sekalipun penulis adalah seorang pendeta.

Ini juga dapat dilihat dalam dua bab yang secara khusus membahas filsafat keilahian dari kacamata kekristenan, yaitu bab 5 dan 6. Di bab 5, dijelaskan model pencarian kebenaran secara filsafati di dalam kekristenan. Bab ini juga dapat dilihat sebagai upaya menyeimbangkan penjelasan dan pemaparan penulis. Penulis menempatkan agama yang biasanya diidentikkan dengan sifat antikritik menjadi suatu yang bisa dibuka dan dipelajari tiap gradasinya dan keberagamannya. Ini tentunya berguna baik bagi mereka yang mengimani kekristenan. Bagi mereka yang mengimaninya, tulisan-tulisan seperti ini tentu membantu mereka memahami lebih dalam apa yang ia percayai dan ia yakini. Bahkan lebih jauh lagi, orang yang semakin memahami imannya dapat terbantu untuk membangun teologi yang lebih otentik bagi dirinya sendiri.

Ini juga dapat kita lihat pada bab 6 yang membahas model-model filsafat teologi. Di dalamnya model-model tersebut dipaparkan keberagamannya lebih lagi. Dari sini para pembaca bisa melihat bahwa salah satu model teologi bukanlah bersifat lebih tinggi dari model yang lain melainkan bersifat saling melengkapi dan memperkuat pemahaman seseorang akan apa yang ia yakini dan bagaimana hal tersebut menjadikan pedoman bagi dirinya untuk hidup dan memaknainya. Dari sini, pendapat awal bahwa filsafat adalah sebuah ilmu yang menjauhkan dari agama dan Tuhan adalah sebuah pemahaman yang keliru.

Mengenai pemahaman yang ekstrem seperti itu, penulis juga memasukkannya

dalam bahasan di bab terakhir, yaitu mengenai fundamentalisme. Penulis sendiri telah menyatakan di awal bab bahwa fundamentalisme adalah kebalikan dari semua yang telah dipelajari di sepanjang buku ini. Di sini terlihat salah satu kelebihan dalam penulisan buku ini, yaitu juga meninjau pemikiran yang berlainan dengan wacana utama. Adapun pandangan fundamentalis di dalam buku ini juga dijelaskan dan diperinci untuk kemudian dikritisi secara sistematis dan logis. Tentunya dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah mengenali dan menelaah paham-paham fundamentalis yang ada di sekitarnya dan tak hanya sekadar bersikap antipati. Ini juga menunjukkan bahwa fundamentalisme sendiri nyatanya lahir dari cara yang hampir sama dengan filsafat keilahian, yaitu sebuah proses berpikir, sehingga menghadapinya adalah dengan dekonstruksi dan merekonstruksi pemikirannya, bukannya bersikap intimidatif atau eksklusif yang kemudian malah menjauhkan tiap orang dari pemahaman yang lebih dekat dengan Tuhan.

PENUTUP: SEBUAH PANDUAN UNTUK MEMBANGUN TEOLOGI YANG KHAS DI UKDW

Teologi UKDW sudah lama dikenal sebagai teologi yang khas dan kontekstual. Atas reputasi tersebut, sudah tentu perlu untuk menyiapkan setiap mahasiswa untuk terbiasa berpikir kritis dan sistematis terhadap banyak hal, termasuk dengan kepercayaan pada misteri dan pribadi Ilahi. Kekritisan tersebut bukannya dihadirkan untuk meruntuhkan kepercayaannya akan Yang Ilahi, sebaliknya

untuk semakin mencerahkan dan meneguhkan kepercayaannya.

Selain itu, disadari juga bahwa teologi nyatanya adalah sebuah usaha perziarahan yang otentik dan intim antara diri dan Tuhan yang hadir tidak hanya sebagai objek yang diteliti namun juga subjek yang terlibat.

Untuk itu, mengabaikan fungsi rasio dan akal budi adalah sebuah hal yang selain sia-sia, nyatanya tidak membawa dampak apa-apa. Untuk itulah, diperlukan hadirnya suatu tuntunan yang sistematis dan juga logis untuk membantu dan melatih akal dalam usahanya mengenal Yang Ilahi.